

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.²

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.³

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar,

¹Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 291

²Daradjat, Zakiah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 39

³Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung, hlm. 123

pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁴

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁵ Sedangkan menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu.⁶

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.⁷

2. Persyaratan Guru

Menjadi seorang guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Daradjat, menjadi guru itu tidak sembarangan dan harus memenuhi persyaratan,

⁴Syuaiban, Muhammad. 2009. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 7

⁵Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 31-32

⁶Somad, Burlian. 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, hlm. 18

⁷Danim, Sudarman. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, hlm. 17

diantaranya adalah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.⁸

Oemar Hamalik menjelaskan beberapa syarat untuk menjadi guru, yakni: harus memiliki bakat sebagai guru, harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa Pancasila, guru adalah seorang warga negara yang baik.⁹

Sedangkan menurut Marno dan Idris, guru yang efektif adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, diperlukan berbagai persyaratan seperti: kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karier, budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif.¹⁰

Menurut Jurnal Manajemen Pendidikan *Educational Leaderships*, menyatakan bahwa ada lima hal yang harus dimiliki seorang untuk menjadi guru profesional yaitu:

- a. Guru profesional memiliki komitmen dan tanggung jawab kepada siswa dan proses belajarnya;
- b. Setiap mata pelajaran atau bahan pelajaran yang hendak disampaikan termasuk teknik penyampaiannya pun harus benar-benar dikuasai siswa;

⁸Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 32

⁹Oemar Hamalik. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 118

¹⁰Marno dan M. Idris. 2008. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif & Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 31

- c. Guru memiliki tanggung jawab melakukan evaluasi terhadap siswa;
- d. Guru harus memiliki waktu untuk melakukan refleksi dan koreksi terhadap apa pun yang sudah dilakukannya;
- e. Guru profesional seyogyanya merupakan bagian dalam masyarakat belajar dalam lingkup profesinya.¹¹

3. Peran Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Djamarah menjelaskan peranan guru dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

- b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

- c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

¹¹Rojai dan Risa Maulana. 2013. *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Dunia Cerdas, hlm. 18-19

d. Organisator

Sebagai organisator, guru mempunyai kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

h. Pembimbing

Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

i. Demonstrator

Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik.

j. Pengelola Kelas

Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.¹²

4. Tanggung Jawab dan Tugas Guru

Hamalik menyatakan bahwa melihat adanya perubahan transisional dalam pengajaran yang menambah kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang dan dilain pihak berdasarkan peranan profesional guru modern maka menimbulkan dan menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar. Tanggung jawab guru antara lain:

¹²Syaiful Bahri Djamarah. Op. Cit, hlm. 43

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar;
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah;
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri peserta didik (kepribadian, watak, dan jasmaniyah);
- d. Memberikan bimbingan kepada murid;
- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemauan belajar;
- f. Menyelenggarakan penelitian;
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif;
- h. Menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila;
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia;
- j. Turut menyukseskan pembangunan; dan
- k. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.¹³

Dari uraian di atas diketahui bahwa tanggung jawab guru bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan saja, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat disekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di daerahnya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Sutomo menjelaskan tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan

¹³Oemar Hamalik. Op. Cit, hlm. 120

teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁴

Guru selain mempunyai tugas profesi yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih, juga mempunyai tugas dalam bidang kemanusiaan. Menurut Uzer Usman, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.¹⁵

5. Kompetensi Guru

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.¹⁶ Kemudian kompetensi pendidik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

¹⁴Sutomo. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES, hlm. 113

¹⁵Uzer Usman. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 7.

¹⁶Catharina Tri Anni dan Ahmad Rifai. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press, hlm. 157

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru. Fungsi utama seorang guru adalah teladan bagi murid-muridnya.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ialah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional. Menurut Sugihartono dalam menjalankan profesinya guru dituntut memiliki beberapa kompetensi yang mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru ialah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif, dengan: peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

¹⁷Wiyani dan Muhammad Irham. 2014. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 140

Selain itu, kompetensi yang juga seharusnya dimiliki guru adalah keahlian komunikasi. Hal yang amat diperlukan untuk mengajar adalah keahlian dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari murid, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keahlian komunikasi bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk berinteraksi dengan orang tua murid. Guru yang baik juga bekerja untuk meningkatkan keahlian komunikasi para murid yang meliputi beberapa langkah dan strategi yang memungkinkan untuk bisa membimbing rasa ingin tahu siswa, mampu membimbing usaha anak didik untuk bisa berpetualang dengan tingkat fokus yang sangat tinggi, dan ketenangan yang juga sangat mumpuni.¹⁸

6. Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan atau terampil adalah telaten, cekatan dan rapi dalam melakukan sesuatu.¹⁹ Sedangkan pengertian dari mengajar adalah sebuah keterampilan, sebuah seni yang harus dipelajari.²⁰ Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa.

Oleh karena itu, rumusan pengertian mengajar tidak sederhana. Dalam arti membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri. Atau dapat diartikan mengajar adalah

¹⁸Asef Umar Fakhruddin. 2012. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press.

¹⁹M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, hlm. 757

²⁰Harry K. Wong dan Rosemary T. Wong. 2009. *Menjadi Guru Efektif The First Days of School*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 11

upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.²¹ Mengajar juga merupakan suatu proses mentransfer pengetahuan, nilai dan keterampilan seras mengembangkan semua potensi anak. Di sini kegiatannya termasuk menciptakan situasi belajar, mengorganisasi lingkungan, menumbuhkan kegiatan belajar, membimbing, mentransfer kebudayaan serta menanamkan nilai-nilai keutamaan.²²

Jenis-jenis keterampilan mengajar guru terbagi ke dalam 8 jenis keterampilan yaitu:

a. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajarannya melibatkan atau menggunakan tanya jawab. Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau balikan dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian, dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan. Dalam proses investigasi, misalnya, pertanyaan yang baik akan menuntun kita pada jawaban yang sesungguhnya. Demikian juga sebaliknya, pertanyaan yang jelek akan menjauhkan kita dari jawaban yang memuaskan.²³

²¹Muhammad Ali. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm. 11-13

²²Chabib Thoha. 1998. *PBM-PAI di Sekolah*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, hlm. 222

²³Wahid Murni, dkk. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 99-100.

b. Keterampilan Memberi Penguatan

Memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.²⁴ Penguatan adalah respons positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Atau penguatan dapat diartikan pula sebagai respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

c. Keterampilan Mengadakan Variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi, dan variasi dalam kegiatan.

d. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dan dilatihkan bagi calon guru agar

²⁴J.J. Hasibuan, dkk. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 58.

dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien dan menarik. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membuka dan menutup pelajaran mulai dari awal hingga akhir pelajaran. Keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar atau pengarahan mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siswa siap mental dan tertarik mengikutinya. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran merupakan keterampilan merangkum inti pelajaran pada akhir setiap penggal kegiatan. Keterampilan ini sangat penting dalam membantu siswa menemukan konsep, prinsip, dalil, hukum, atau prosedur dari inti bahasan yang telah dipelajari.

e. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

f. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya

proses interaksi edukatif. Yang termasuk ke dalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas anak didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

g. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah. Hal-hal yang diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah sebagai berikut: (a) memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, (b) memperluas masalah atau urunan pendapat, (c) menganalisis pandangan peserta didik, (d) meningkatkan partisipasi peserta didik, (e) menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan (f) menutup diskusi.

h. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Dalam pengajaran klasikal pada dasarnya kebutuhan masing-masing siswa tidak dapat dilayani oleh guru karena semua anak diperlakukan sama. Supaya setiap anak lebih mendapatkan perhatian serta memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, perlu direncanakan dan dilaksanakan bentuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan. Mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar-mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk

perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.

B. Keterampilan Bertanya Guru

1. Pengertian Keterampilan Bertanya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”. Kata “tanya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai permintaan keterangan, sedangkan “bertanya” diartikan sebagai (1) meminta keterangan atau penjelasan dan (2) meminta supaya diberitahu tentang sesuatu. Jadi keterampilan bertanya merupakan kecakapan seseorang yang meminta respon dari orang lain dalam menyelesaikan tugasnya²⁵

Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan yang menuntut respons atau jawaban.²⁶ Inti dari setiap komunikasi antar manusia sangat tergantung pada kemampuan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dimengerti kedua belah pihak yang berkomunikasi. Keterampilan bertanya sangat diperlukan oleh banyak orang dalam berbagai bidang pekerjaan. Untuk memperoleh keterampilan bertanya tersebut maka perlu memahami esensi pertanyaan-pertanyaan yang baik melalui latihan-latihan membuat pertanyaan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.²⁷

Menurut Mulyasa, keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil

²⁵Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas, hlm. 1448

²⁶Mufarokah, A. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, hlm. 153.

²⁷Samlawi, F. dan Maftuh, B. 1998. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Depdikbud, hlm. 25

pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Samlawi bahwa keterampilan bertanya diperlukan dalam rangka mengumpulkan, menggali, menginformasikan dan mengumpulkan informasi bagi kepentingan tertentu yang biasanya sudah direncanakan.²⁸

2. Komponen Keterampilan Bertanya

Terdapat beberapa komponen yang termasuk dalam keterampilan dasar bertanya menurut Asril, yaitu:

- a. Mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat;
- b. Penyebaran pertanyaan;
- c. Tingkat kognitif pertanyaan;
- d. Urutan pertanyaan: pertanyaan yang diajukan haruslah mempunyai urutan yang logis.²⁹

Menurut Anitah, seorang guru harus menguasai dua keterampilan bertanya yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Keterampilan bertanya dasar Keterampilan bertanya dasar terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut.

- a. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat

Pertanyaan yang diajukan guru hendaknya singkat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa. Pertanyaan dapat dibuat dengan menggunakan struktur kalimat yang sederhana serta kata-kata yang sudah dikenal oleh siswa.

²⁸E. Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 70

²⁹Asril, Z. 2012. *Micro Teaching*. Jakarta: Grafindo Persada, hlm. 82

b. Pemberian acuan

Sebelum bertanya, guru perlu memberikan acuan berupa informasi yang perlu diketahui oleh siswa. Siswa akan mengolah informasi yang diberikan sehingga dapat menjawab pertanyaan guru.

c. Pemusatan

Pertanyaan terbagi menjadi dua yakni pertanyaan luas dan pertanyaan sempit. Pertanyaan luas membutuhkan jawaban yang umum sedangkan pertanyaan sempit membutuhkan jawaban yang khusus. Oleh karena itu, pertanyaan luas maupun sempit hendaknya selalu diikuti dengan pemusatan.

d. Pemindahan giliran

Sebuah pertanyaan belum tentu dapat dijawab oleh seorang siswa secara tuntas. Sehingga guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa lain dengan cara pemindahan giliran. Cara seperti ini dapat mendorong siswa untuk selalu memperhatikan jawaban yang diberikan temannya serta meningkatkan interaksi antar siswa.

e. Penyebaran

Penyebaran pertanyaan berarti menyebarkan giliran untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Sama halnya dengan pemindahan giliran, tujuan penyebaran pertanyaan untuk meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa.

f. Pemberian waktu berpikir

Untuk menjawab pertanyaan dari guru, seseorang siswa membutuhkan waktu untuk berpikir. Oleh karena itu, setelah mengajukan pertanyaan guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan.

g. Pemberian tuntunan

Pertanyaan dari guru kadang-kadang tidak dapat dijawab oleh siswa, atau jawabannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga guru harus memberikan tuntunan yang memungkinkan siswa secara bertahap menjawab pertanyaan sesuai yang diharapkan. Tuntunan dapat diberikan dengan berbagai cara antara lain: memparafrase, mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, dan mengulangi informasi atau penjelasan sebelumnya.

b. Keterampilan bertanya lanjut

Penguasaan keterampilan bertanya lanjut dibentuk berdasarkan penguasaan keterampilan bertanya dasar. Komponen keterampilan bertanya lanjut terdiri atas:

1) Pengubahan tuntutan kognitif dalam menjawab pertanyaan

Pertanyaan dari guru mengundang siswa untuk berpikir. Kualitas proses mental yang terjadi dalam diri siswa ketika memikirkan jawaban pertanyaan guru tergantung dari kualitas pertanyaan guru. Jika guru mengajukan pertanyaan bersifat ingatan, maka proses mental yang terjadi dalam diri siswa rendah.

2) Pengaturan urutan pertanyaan

Agar kemampuan berpikir siswa dapat berkembang secara baik dan wajar, guru hendaknya mengatur urutan pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan pada tingkat tertentu hendaknya dimantapkan, kemudian beralih ke pertanyaan yang lebih tinggi.

3) Penggunaan pertanyaan pelacak

Jika guru mengajukan pertanyaan tingkat tinggi dan jawaban yang diberikan oleh siswa dianggap benar tetapi masih dapat dilengkapi lagi, guru dapat mengajukan pertanyaan pelacak yang dapat membimbing siswa untuk mengembangkan jawaban yang diberikan. Teknik pertanyaan pelacak yang dapat digunakan guru, antara lain sebagai berikut: a) meminta klarifikasi; b) meminta siswa memberikan alasan; c) meminta kesepakatan pandangan siswa; d) meminta ketepatan jawaban; e) meminta jawaban yang lebih relevan; f) meminta contoh; g) meminta jawaban yang lebih kompleks.

4) Peningkatan terjadinya interaksi

Meningkatkan interaksi merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keterlibatan mental intelektual siswa secara maksimal. Dalam kaitan dengan keterampilan bertanya lanjut, peningkatan terjadinya interaksi ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Menghindari atau mengurangi pertanyaan yang hanya dijawab oleh seorang siswa

- b) Mendorong siswa untuk bertanya sehingga guru bukan satu-satunya orang yang bertanya dalam kelas.
- c) Jika siswa mengajukan pertanyaan, berikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan sehingga terjadi interaksi antar siswa.³⁰

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam keterampilan bertanya terdiri atas dua bagian yakni keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut. Penguasaan keterampilan bertanya lanjut dibentuk berdasarkan penguasaan keterampilan bertanya dasar. Ini berarti dalam menerapkan keterampilan bertanya lanjut, guru juga menerapkan keterampilan bertanya dasar.

3. Fungsi Pertanyaan

Turney mengidentifikasi 12 fungsi pertanyaan dalam proses kegiatan pengajaran adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik;
- b. Memusatkan perhatian pada masalah tertentu;
- c. Menggalakkan penerapan belajar aktif;
- d. Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri;
- e. Menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal;
- f. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa;

³⁰Sri Anitah. *Op.Cit*, hlm. 7.7

- g. Mengomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran;
- h. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahamannya tentang informasi yang diberikan;
- i. Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berpikir;
- j. Mengembangkan kebiasaan menanggapi pernyataan teman atau pernyataan guru;
- k. Memberi kesempatan untuk belajar berdiskusi; dan
- l. Membantu siswa menyatakan perasaan dan pikiran yang murni.³¹

4. Jenis-Jenis Pertanyaan

Dalam hal ini, penggolongan jenis-jenis terdiri atas: jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya, jenis-jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom, dan jenis pertanyaan menurut luas sempitnya pertanyaan.

a. Jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya

1) Pertanyaan permintaan

Pertanyaan yang mengharapkan agar murid mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.

2) Pertanyaan retorik

Pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, melainkan akan dijawab sendiri oleh guru. Hal itu diucapkan karena merupakan teknik penyampaian informasi kepada murid.

³¹*Ibid.*, hlm. 8

3) Pertanyaan mengarahkan atau menuntut

Pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya.

4) Pertanyaan menggali

Pertanyaan lanjut yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya.³²

b. Jenis-jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom

1) Pertanyaan pengetahuan

Pertanyaan pengetahuan ialah pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan terhadap apa yang telah dipelajari murid, dalam hal ini murid tidak diminta pendapatnya atau penilaiannya terhadap suatu problema atau persoalan.

2) Pertanyaan pemahaman

Pertanyaan ini menuntut murid agar mengembangkan ide atau jawabannya dengan cara menuntunnya melalui petunjuk tertentu.

3) Pertanyaan penerapan

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang menuntut murid untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan: pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria, dan lain-lain yang pernah diterimanya pada suatu kasus atau kejadian yang sesungguhnya.

³²Marno dan M. Idris. *Op.Cit*, hlm. 133

4) Pertanyaan analisis

Pertanyaan yang menuntut murid untuk menemukan jawaban dengan cara: mengidentifikasi motif masalah, mencari bukti, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi yang ada.

5) Pertanyaan sintesis

Ciri dari pertanyaan ini adalah jawabannya yang benar dan tidak tunggal, melainkan lebih dari satu dan menghendaki murid untuk mengembangkan potensi serta daya kreasinya.

6) Pertanyaan evaluasi

Pertanyaan semacam ini menghendaki murid untuk menjawabnya dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan.³³

c. Jenis-jenis pertanyaan menurut luas sempitnya sasaran.

1) Pertanyaan sempit

Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang tertutup yang biasanya kunci jawabannya telah tersedia.

a) Pertanyaan sempit informasi langsung

Menuntut murid untuk mengingat atau menghafal informasi yang ada.

b) Pertanyaan sempit memusat

Menuntut murid agar mengembangkan ide atau jawabannya dengan cara menuntunnya melalui petunjuk tertentu.

³³Uzer Usman. *Op.Cit*, hlm. 75

2) Pertanyaan luas

Ciri dari pertanyaan ini adalah jawabannya mungkin lebih dari satu, sebab pertanyaan ini belum mempunyai jawaban yang spesifik, sehingga masih diharapkan yang terbuka.

a) Pertanyaan luas terbuka

Memberi kesempatan kepada murid untuk mencari jawabannya menurut cara dan gayanya masing-masing.

b) Pertanyaan luas menilai

Pertanyaan ini meminta murid untuk mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap.³⁴

5. Dasar-dasar Pertanyaan yang Baik

Menurut Usman, keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya. Adapun dasar-dasar pertanyaan yang baik meliputi:

- a. Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa;
- b. Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan;
- c. Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu;
- d. Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan;
- e. Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata;
- f. Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya; dan

³⁴Marno dan M. Idris. *Op.Cit*, hlm. 138

- g. Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.³⁵

6. Faktor-Faktor Dalam Mengajukan Pertanyaan

Aspek teknik pertanyaan harus pula dipahami dan dilatih, agar guru dapat menggunakan pertanyaan secara efektif dalam proses belajar mengajarnya. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan antara lain adalah seperti berikut ini:

a. Kejelasan dan kaitan pertanyaan

Harap diusahakan agar pertanyaan yang dikemukakan itu jelas maksudnya, serta nampak benar kaitannya antara jalan pikiran yang satu dengan yang lainnya.

b. Kecepatan dan selang waktu (*pause*)

Kecepatan menyampaikan pertanyaan, tergantung pada jenis pertanyaan itu sendiri. Pada umumnya guru-guru muda (belum berpengalaman) cenderung banyak melontarkan pertanyaan daripada menerima jawaban, dan pertanyaan-pertanyaannya diucapkan dengan cepat tanpa diselingi *pause* untuk memberi kesempatan murid berpikir untuk menemukan jawabannya.

c. Arah dan distribusi (penyebaran)

Pertanyaan yang diajukan seharusnya kepada seluruh murid, sehingga seluruh murid didorong untuk berusaha menentukan jawabannya. Hanya dalam keadaan tertentu, umpamanya untuk menarik pemusatan perhatian

³⁵Uzer Usman. *Op.Cit*, hlm. 75

seorang siswa, pertanyaan dapat langsung ditujukan kepada seorang murid. Sesudah pertanyaan diajukan kepada seluruh siswa kelas, serta memberikan waktu secukupnya kepada murid-murid untuk berpikir, barulah ditunjuk seorang untuk menjawabnya. Hal ini menyangkut pemerataan distribusi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Dalam mengajukan pertanyaan pada murid agar diperhatikan sistem distribusinya, yaitu usahakan agar pertanyaan itu didistribusikan secara merata seluruh kelas. Hal ini berhubungan dengan sifat pemalu atau kurang berani yang ada pada murid. Murid pemalu biasanya cenderung segan menampilkan jawabannya secara sukarela.

d. Teknik penguatan

Pemakaian yang tepat dari teknik penguatan ini akan menimbulkan sikap yang positif bagi murid serta meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memungkinkan pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

e. Teknik menuntun (*prompting*)

Prompting questions dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban murid. Pertanyaan ini bermaksud untuk menuntun murid agar isinya dapat menemukan jawaban yang lebih benar.

f. Teknik menggali (*probing question*)

Probing question adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari murid guna mengembangkan

kualitas jawaban yang pertama, sehingga yang berikutnya lebih jelas, akurat, serta lebih beralasan.

g. Pemusatan (*Focussing*)

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang ruang lingkupnya luas, kemudian dilanjutkan ke pertanyaan yang lebih khusus.

h. Pindah gilir (*re-derecting*)

Teknik pindah gilir digunakan untuk mengundang partisipasi semua anak. Untuk itu teknik ini dilakukan dengan cara, mengajukan pertanyaan ke seluruh kelas, kemudian memilih siswa tertentu, dan dilanjutkan ke siswa yang lain. Dalam menggunakan teknik pindah gilir agar tidak menunjuk anak secara berurutan sesuai dengan urutan duduk maupun urutan yang ada dalam absensi.³⁶

7. Kendala Dalam Menerapkan Keterampilan Bertanya

Menurut Zulfah ditemukan beberapa kendala atau hambatan dalam menerapkan keterampilan bertanya di kelas yaitu³⁷:

a. Guru belum sepenuhnya memahami komponen dalam keterampilan bertanya, terutama keterampilan bertanya lanjut.

Hambatan utama yang dialami guru dalam mengajukan pertanyaan adalah rendahnya pengetahuan guru tentang jenis pertanyaan. Pelatihan atau *workshop* tentang keterampilan mengajar perlu dilakukan, guna meningkatkan kinerja guru dalam mengajar. Karena menurut Maslow,

³⁶Wahid Murni, dkk. *Op. Cit*, hlm. 108-113

³⁷Zulfah, Nazzala. 2016. *Analisis Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pembelajaran PKn Kelas IV SDN Gugus Moh. Yamin Kecamatan Kendal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang.

sekolah perlu menyediakan dan memenuhi berbagai kebutuhan siswa salah satunya dengan memberikan tenaga pengajar yang mempunyai kualifikasi yang mumpuni.³⁸ Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁹

b. Kesadaran guru dalam keterampilan bertanya sangat kurang.

Guru lebih banyak merasakan hambatan dalam mengajukan pertanyaan dari luar, yaitu dari siswa dalam kesiapan menjawab pertanyaan. Sebaiknya guru mengevaluasi dan mengintropeksi dirinya sendiri apakah pertanyaan yang diajukan sudah benar atau apakah teknik dalam mengajukan pertanyaan sudah efektif. Karena apabila tekniknya sudah baik dalam bertanya, maka siswa akan merespon dengan baik setiap pertanyaan guru. Menurut jurnal manajemen pendidikan *Educational Leaderships*, seorang guru profesional harus memiliki waktu untuk melakukan refleksi dan koreksi terhadap apa pun yang sudah dilakukannya, sehingga kekurangan-kekurangan dalam mengajar dapat teratasi dengan baik.⁴⁰

³⁸Catharina Tri Anni dan Ahmad Rifai. *Op.Cit*, hlm. 146

³⁹*Ibid.*, hlm. 7

⁴⁰Rojai dan Risa Maulana. 2013. *Op.Cit*, hlm. 21

- c. Guru dalam memberikan pertanyaan kepada siswa fokus kepada pertanyaan dengan tingkat kognitif rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tania, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa 94,33% guru menerapkan keterampilan bertanya dengan pertanyaan tingkat kognitif rendah, dan 5,67% dengan tingkat kognitif tinggi.⁴¹

- d. Materi pelajaran yang dirasa cukup sulit untuk dipahami oleh siswa.

Pertanyaan dari guru tidak akan dijawab dengan baik oleh siswa jika siswa tidak menguasai materi. Hal ini sejalan dengan Djamarah yang menyatakan bahwa kegagalan siswa dalam merespon dapat dipakai sebagai petunjuk, bahwa pelajaran yang telah diberikan memiliki tingkat kesukaran yang agak sulit.⁴²

- e. Guru tidak memberitahu jawaban atau meminta siswa mencari jawaban dari buku referensi atau internet.

Guru malah melanjutkan ke pertanyaan yang selanjutnya. Sehingga siswa tidak mendapat informasi atau pengetahuan secara utuh. Padahal menurut Sriwiyana dan Akbar, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber lain yang memenuhi unsur edukatif bias dari berbagai dunia makna (nilai).⁴³

⁴¹Tania, dkk. 2014. *A Study On The English Teachers Implementation Of Questioning Skill*. Jurnal Untan, Volume 3, Halaman 1-10.

⁴²Djamarah, Bahri Syaiful. Op.Cit, hlm. 99

⁴³Sriwiyani, Hadi dan Sa'dun Akbar. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Cipta Media, hlm. 50

- f. Guru kurang dalam meningkatkan interaksi di dalam kelas.

Menurut Sugiyono dan Hariyanto dengan berinteraksi, guru dapat mendorong keberanian siswa dalam berdiskusi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, dan menilai. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan hasil belajar.⁴⁴ Menurut Gagne dan Briggs, hasil belajar dapat diperoleh dari hasil interaksi guru dan siswa yang dapat diamati berupa hasil belajar secara intelektual maupun sikap. Keterampilan bertanya yang guru punyai erat kaitannya dengan hasil belajar siswa.⁴⁵ Selain itu, guru masih terkesan mendominasi dalam pembelajaran. Peningkatan interaksi dapat dilakukan dengan mengurangi atau menghilangkan peranan sebagai penanya sentral dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh seorang siswa. Dan jika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab tetapi melontarkan kembali kepada siswa lainnya.

- g. Guru masih mengajukan pertanyaan yang membuat siswa menjawab serentak dan menunjuk siswa sebelum bertanya.

Dalam menerapkan keterampilan bertanya, seorang guru perlu merencanakan pertanyaan dengan baik. Hal ini dikarenakan jika pertanyaan dari guru tidak mendapatkan respon yang baik dari siswa, guru mempunyai *option* pertanyaan lain. Selain itu, guru perlu melakukan motivasi untuk membangkitkan siswa dalam belajar.⁴⁶

⁴⁴Wiyani dan Muhammad Irham. *Op.Cit*, hlm. 143

⁴⁵Solihatin, Etin. 2013. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁴⁶Hamalik, Oemar. *Op.Cit*, hlm. 166

C. Bahasa Indonesia

1. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sendiri sudah ada sejak sebelum kemerdekaan yang saat itu masih disebut sebagai bahasa melayu dan masih menggunakan dialek melayu. Hingga pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam kongres pemuda yang dihadiri oleh aktivis dari berbagai daerah di Indonesia, bahasa melayu diubah namanya menjadi bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam sumpah pemuda sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan peristiwa penting dalam perjuangan bahasa Indonesia.⁴⁷

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.⁴⁸ Sebagai sebuah sistem, maka bahasa itu terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik pada bidang tata bunyi, bentuk kata, maupun bentuk kalimat. Apabila kaidah atau aturan-aturan tersebut terganggu, maka komunikasipun dapat terganggu pula. Melalui bahasa seseorang menyampaikan pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, harapan kepada sesama manusia. Dengan bahasa itu pula orang dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir batin.⁴⁹

⁴⁷Yakub Nasucha, dkk. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa, hlm. 6

⁴⁸Abdul Chaer. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 1

⁴⁹Poerwadarminta. 1984. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia, hlm. 5

Menurut Gorys Keraf, bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata, ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat dicerap panca indra.⁵⁰ Berarti bahasa mencakup 2 bidang, yaitu bunyi vocal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vocal dengan barang atau hal yang diwakilinya itu. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain.

Menurut Widjono, bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakatnya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan sistem yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut yaitu: (1) Sistem yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakaainya, (2) Sistem lambing bersifat konvensional, (3) Lambang-lambang tersebut arbitrer, (4) Sistem lambing bersifat terbatas, tetapi produktif yang artinya yaitu sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas, (5) Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa yang lain, (6) Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.⁵¹

⁵⁰Gorys Keraf. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah, hlm. 2

⁵¹Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo, hlm. 10-11

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang atau simbol-simbol bunyi yang bersifat konvensional dan arbitrer serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat tertentu. Dan bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Indonesia.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berperan penting untuk perkembangan siswa, baik dalam hal intelektual, spiritual, maupun emosional. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa alamiah. Kemampuan berbahasa Indonesia berarti siswa terampil menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD harus bertumpu ke siswa sebagai subjek belajar. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD terintegrasi dengan penggunaan Bahasa Indonesia dewasa ini. Pembelajaran diarahkan ke pemakaian sehari-hari baik lisan maupun tulis, pemakaian Bahasa Indonesia tersebut diantaranya melalui wacana tulis dan lisan. Wacana tulis berkembang melalui buku pengetahuan, surat kabar, iklan, persuratan. Sedangkan wacana lisan berkembang melalui

percakapan sehari-hari, radio, televisi, pidato, dan sebagainya. Dengan begitu, siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengikuti zamannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD memiliki tujuan yang penting yaitu mempersiapkan siswa dalam melakukan interaksi sehingga siswa dituntut untuk terampil dalam berbahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki berbagai materi pelajaran yang dapat berupa lisan maupun tulisan.

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan agar peserta didik memiliki beberapa kemampuan. Seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tahun 2006 bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menumbuhkan kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara;
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;

- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan yang dikembangkan meliputi berkomunikasi, menghargai, pemahaman, penggunaan Bahasa Indonesia, menikmati karya sastra, dan menghargai sastra Indonesia.

4. Manfaat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD memiliki nilai strategis karena pada jenjang pertama inilah pertama kalinya pengajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan secara berencana dan terarah. Kesempatan ini dapat mempengaruhi manfaat dari pembelajaran Bahasa Indonesia untuk guru yaitu dapat meningkatkan keterampilan berbahasa para siswanya, menumbuhkan rasa memiliki, mencintai, bangga akan Bahasa Indonesia pada diri siswanya dan yang terakhir dapat menanamkan pengetahuan dasar Bahasa Indonesia. Sedangkan manfaat untuk siswa adalah mendapatkan bekal yang mantap untuk mengembangkan dirinya dalam pendidikan berikutnya dan hidup bermasyarakat. Dalam bidang pengetahuan siswa memiliki pemahaman dasar-dasar kebahasaan terutama bahasa baku. Dalam bidang afektif siswa harus diarahkan agar mempunyai sikap positif terhadap Bahasa Indonesia.⁵²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting bagi siswa dan guru. Hal itu

⁵²Henry Guntur Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 21

dapat dilihat bahwa dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia guru dapat meningkatkan keterampilan siswa, bangga akan Bahasa Indonesia, dan menanamkan pengetahuan Bahasa Indonesia sedangkan untuk siswa dapat terlihat dari bidang pengetahuan dan afektif siswa.

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Mendengarkan
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis.

Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) dilaksanakan dalam rangka pembinaan dan mengembangkan empat aspek keterampilan dasar berbahasa yang meliputi; keterampilan berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Keempat keterampilan tersebut bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya, antara lain bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang.⁵³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek meliputi berbicara, menyimak,

⁵³Yeti Mulyati. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 1.8

menulis, dan membaca. Empat aspek tersebut harus diberikan dalam porsi yang seimbang.